

PRABOWO SUBIANTO DAN SOEKARNOISME

Oleh: Gentry F.P. Amalo

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Undip Angkatan VI

email: gentryamalo@yahoo.com

Abstract

The spectacle of 2014 Indonesian Presidential Election was not solely a collection of Prabowo's self-image, but more likely of social relation which were mediated through Soekarno's image. Social relation has shifted further into commodity relation, where the heroic, anti-capitalist Soekarno's self-image; being used as political commodity for Prabowo's interest in taking over all aspects of Soekarno's life.

Prabowo has impressed his admirer to copy and reproduce his self image during the campaign. The image that Prabowo has tried to present, as to dressed up similarly to Soekarno, was just a political performance in a battle to win the presidential seat.

Keywords: Prabowo, Jokowi, nasionalisme, Pemilu 2014

Abstrak

Tontonan PEMILU 2014 ini bukanlah koleksi citra atau image, melainkan relasi sosial yang dimediasi melalui pencitraan Soekarno dalam diri Prabowo Subianto. Relasi sosial telah bergeser lebih jauh menjadi relasi komoditas, dimana citra diri Soekarno atau Bung Karno yang heroik dan anti kapitalis dijadikan komoditas politik kepentingan Prabowo Subianto untuk mengambillah segala aspek kehidupan yang ditandai dengan relasi komoditas. Selain itu Prabowo juga telah menyihir penontonnya untuk menjiplak dan mereproduksi ulang citra-citra yang dipertontonkan selama masa kampanye Pemilu 2014. Pencitraan yang coba ditampilkan Prabowo Subijanto dengan berdandan ala Bung Karno ini, tidak lebih merupakan pertunjukan dalam sebuah pertarungan politik merebut kursi kepresiden.

Kata Kunci: Prabowo, Jokowi, nasionalisme, Pemilu 2014

Pendahuluan

Dalam tahun politik 2014 lalu, Rakyat Indonesia dihadapkan pada dua pilihan calon Presiden RI ke-7. Sebelum dan selama musim kampanye, kedua pasang calon presiden dan wakil presiden ini mengklaim memiliki sikap anti asing, nasionalisme dan menerapkan ekonomi kerakyatan untuk memajukan Indonesia di segala bidang, agar Indonesia kembali disegani bangsa-bangsa lain di dunia.

Pasangan capres-cawapres nomor 1 adalah

Prabowo Subianto-Hatta Rajasa (Prabowo-Hatta), yang merupakan pasangan yang dicalonkan partai-partai yang bergabung dalam Koalisi Merah Putih, yang terdiri dari lima partai politik (parpol) yang lolos ke DPR, yakni Partai Gerindra (11,81 persen, 73 kursi DPR), Partai Golkar (14,75 persen, 91 kursi DPR), Partai Amanat Nasional (7,59 persen, 49 kursi DPR), Partai Persatuan Pembangunan (6,53 persen, 39 kursi DPR), dan Partai Keadilan Sejahtera (6,79 persen, 40 kursi DPR). Dalam koalisi ini ada satu partai yang tidak lolos ke parlemen yakni Partai Bulan Bintang

yang hanya memperoleh 1,46 persen suara. Jika dijumlah, pasangan tersebut memperoleh dukungan 48,93 persen suara atau 292 kursi DPR. Adapun Partai Demokrat yang memperoleh 10,19 persen atau 61 kursi DPR yang sebelumnya diperkirakan akan memilih netral ternyata pada Senin (30/6) memutuskan mendukung Prabowo-Hatta, Jadi secara keseluruhan posisi pasangan Prabowo-Hatta mendapat dukungan 353 kursi di parlemen.

Sementara pasangan Capres-cawapres nomor 2 adalah Joko Widodo-Jusuf Kalla yang biasa dicitrakan dengan sebutan Jokowi-JK. Pasangan Jokowi-JK didukung empat parpol, yakni PDI Perjuangan (18,95 persen suara pemilu legislatif, 109 kursi DPR), Partai Nasdem (6,72 persen, 35 kursi DPR), Partai Kebangkitan Bangsa (9,04 persen, 47 kursi DPR), dan Partai Hanura (5,26 persen, 16 kursi DPR). Jika dijumlah, pasangan tersebut memperoleh dukungan 39,97 persen suara atau 207 kursi DPR. Ditambah satu partai yang tidak masuk ke parlemen yakni PKPI yang dipimpin Letjen (purn.) Soetiyoso.

Rumusan Masalah

Selama 6 bulan masa kampanye 2014 lalu, khalayak Indonesia disuguhkan tontonan, dimana kedua capres-cawapres mengklaim dan menyatakan dirinya sebagai sosok yang Soekarno. Dimana Soekarno, sebagai presiden pertama Republik Indonesia adalah simbol nasionalisme Indonesia dan kerap menjadi panutan dari generasi ke generasi. Prabowo kerap dicitrakan sebagai pribadi yang tegas dan akan menjalankan ekonomi kerakyatan guna mengembalikan posisi kemajuan ekonomi Indonesia sebagai "Macan Asia" seperti yang pernah diraih Indonesia saat rejim Orde Baru berkuasa. Koalisi Merah Putih kerap dicitrakan sebagai koalisi partai nasionalis dan partai Islam yang bertujuan mewujudkan cita-cita para pendiri bangsa. Dalam hal ini khalayak Indonesia banyak dibuat janji politik yang diberikan Prabowo dan pendukungnya. Sementara Jokowi-JK sering dicitrakan sebagai pasangan yang nasionalis, lurus, jujur, rajin blusukan ke masyarakat untuk mendengar aspirasi publik, bekerja cepat dan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 karena mengusung keberagaman. Kedua fenomena

ini tentu saja membingungkan rakyat yang memilih pada 9 Juli 2014. Berdasarkan uraian tersebut maka nasionalisme seperti apakah yang diusung calon presiden Prabowo Subianto untuk ditampilkan media dalam Pilpres 2014 lalu? Dan Apakah jiwa nasionalisme Prabowo Subianto, adalah nasionalis seperti yang diajarkan oleh Soekarno?

Pembahasan

Pada 1 Juni 1945, Soekarno di depan sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPKI) menyampaikan pidatonya tentang apa yang semestinya membentuk Indonesia. Soekarno bicara tentang Pancasila, ide dan nilai asli milik Indonesia yang melahirkan sebuah bangsa. Baginya, Indonesia tak pernah didirikan oleh satu golongan dan ditujukan untuk satu golongan. Indonesia adalah semua buat semua. Buat yang Islam, Kristen, Jawa, Sunda, Nasionalis, Komunis, dan lain-lain. Soekarno selalu memiliki mimpi bahwa jika Indonesia bisa menyatukan kelompok nasionalis, agama dan komunis maka Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat dan tak terkalahkan. Baginya, Indonesia memiliki akar dan sejarah panjang yang bisa menyatukan 3 "ideologi" tersebut. Akar itu disebutnya gotongroyong atau *Ekasila* yang menurut Soekarno merupakan saripati dari Pancasila (Susanti 2014). Ada tiga hal utama yang diajarkan Soekarno. *Pertama*, Persatuan dan kesatuan seluruh elemen bangsa, *Kedua*, Prinsip berdikari dalam mengelola kekayaan alam bangsa, yang berarti tidak tergantung pada kekuatan kolonialisme dan imperialisme barat, dan *Ketiga*, Pembangunan karakter bangsa guna menghapus perasaan minder atau *minderwaardigheid-complex* yang telah ditanamkan ratusan tahun penjajah asing sehingga bangsa Indonesia memiliki kebanggaan sebagai orang Indonesia dan setara sebagai warga dunia. Nasionalisme Indonesia inilah merupakan nasionalisme yang sepenuhnya mendasarkan diri pada nilai-nilai kemanusiaan atau perikemanusiaan yang hakiki dan bersifat asasi. Ciri khas nasionalisme Bangsa Indonesia inilah yang membedakannya dengan pemikiran nasionalisme bangsa lain. (Sinaga, 2013).

Pencitraan Simbol Nasionalisme dalam Pemilu 2014

Masyarakat tontonan sudah ada sejak lama. Di masa Yunani Kuno, masyarakat tontonan dapat dilihat dalam kegiatan olimpiade, festival puisi, kompetisi beretorika, dan perang berdarah. Di masa Romawi Kuno memiliki masyarakat tontonan yang lain, seperti sirkus, pertarungan politik, tontonan parade pasukan kekaisaran dan monumen untuk kejayaan kaisar dan pasukannya. Sementara di Jawa, masyarakat tontonan dapat dijumpai dalam seni pertunjukan wayang, baik wayang orang maupun wayang kulit serta pertunjukan sendratari. Menurut Kellner (2003: 1) dalam periode kehidupan modern. Machiavelli membahas tentang penggunaan tontonan untuk kontrol pemerintah dan sosial. Hiburan populer berakar dari tontonan, sementara perang, agama, olah raga, dan bidang kehidupan masyarakat yang populer lainnya digunakan dalam propaganda pada era tontonan.

Pada era 1960-an Guy Debord (1931-1994), teoritikus politik Marxis asal Prancis menggagas sebuah konsep yang diberi nama "Masyarakat Tontonan". Debord menulis *The Society of the Spectacle*, sebuah konsep yang memiliki dampak signifikan dalam beragam teori sosial dan budaya kontemporer, dimana "masyarakat tontonan" mendeskripsikan tentang media dan masyarakat konsumen yang melingkupi produksi dan konsumsi citra, komoditas, dan pementasan. Berdasarkan konsep tersebut, *media spectacle* dapat diartikan sebagai fenomena budaya media yang mewujudkan nilai dasar masyarakat kontemporer serta menguraikan resolusi konflik. *Media spectacle* ini meliputi pertunjukkan dalam media, olahraga, peristiwa politik, dan segala sesuatu yang mampu menarik perhatian, peristiwa yang sensasional, skandal dan pertarungan politik, perang budaya berkepanjangan, dan fenomena baru seperti perang terhadap terorisme (Kellner 2003: 2).

Fransisca Ria Susanti, jurnalis cum pemerhati buruh migran Indonesia di Hong Kong, mengatakan bahwa Prabowo Subianto dan Joko Widodo, kedua calon presiden yang maju dalam Pemilu Presiden 9 Juli 2014 kerap menyebut-nyebut nama Soekarno dalam beberapa pernyataan publik mereka. Bahkan nilai-nilai

Soekarno coba mereka terjemahkan dalam visi, misi dan program yang mereka daftarkan ke Komisi Pemilihan Umum. Namun seberapa jauh mereka paham substansi Soekarno harus diuji di lapangan. (Sinar Harapan 2/6/2014).

Sebelumnya, dalam Pemilu 2009, Prabowo Subianto yang saat itu maju sebagai calon wakil presiden dari calon presiden Megawati Soekarnoputri, sudah mencitrakan dirinya sebagai sosok nasionalis yang mirip dengan Presiden Soekarno. Saat itu, Prabowo mencitrakan dirinya dengan menggunakan baju safari berwarna putih berkantung empat yang mirip dengan pakaian yang dikenakan Soekarno yang sangat berani dan tegas terhadap bangsa-bangsa asing.

Pencitraan adalah cara membangun citra atau gambaran diri seseorang atau produk komoditas. Dalam dunia periklanan ada dua teknik utama yang dipakai para pembuat iklan untuk memasukkan iklan ke dalam tatanan pemikiran sosial disebut sebagai *positioning* dan penciptaan citra. *Positioning* adalah penempatan atau disasarkannya suatu komoditas untuk orang-orang yang tepat. Dalam iklan kampanye politiknya, Prabowo digambarkan sebagai sosok yang sangat memperhatikan persoalan-persoalan kebangsaan, khususnya persoalan masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

Didalam upaya membangun citra sebuah produk terdapat pembentukan "kepribadian" yang dengannya para konsumen tertentu bisa dengan mudah melakukan identifikasi. Nama, kemasan, logo, harga dan seluruh penampilan sebuah produk menciptakan karakter yang bisa dikenali yang dimaksudkan untuk menarik minat satu jenis konsumen tertentu. Jelas bahwa gagasan dibalik penciptaan citra bagi sebuah produk adalah upaya untuk berbicara secara langsung ke satu jenis pribadi tertentu, bukan ke setiap orang, sehingga para individu ini bisa melihat kepribadian mereka terwakili dalam citra gaya hidup yang diciptakan oleh iklan dari satu produk tertentu. Pencitraan tertanam semakin dalam melalui teknik mitologisasi. Ini adalah strategi untuk secara sengaja mengaitkan nama, logo, rancangan, produk, iklan, dan komersial suatu merek dengan makna mitis tertentu. (Danesi 2010: 227).

Dalam berita berbagai media, Prabowo

sering dicitrakan sebagai tokoh yang mirip dengan Soekarno. Prabowo berdandan ala Soekarno atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bung Karno. Mulai dari gaya busana hingga cara berpidato serta ide-ide nasionalisme yang dibuat mirip dengan Bung Karno, yang adalah representasi Jiwa Nasionalisme Indonesia. Calon Presiden dari Partai Gerindra ini mengklaim dirinya adalah yang paling berkomitmen dengan ide-ide nasionalis Bung Karno.

Dalam sebuah kesempatan Prabowo Subianto mengungkapkan bukan kebetulan dirinya sering berpakaian mirip Bung Karno seperti sekarang ini. Prabowo bercerita, saat remaja dia pernah digendong sang proklamator ketika diajak ayahnya ke Istana Negara. Sumitro Djojohadikusumo, ayah Prabowo, pernah menjabat sebagai Menteri Keuangan dan Menteri Perindustrian dan Perdagangan pada masa Presiden Soekarno.

"..Waktu masih remaja saya sempat bersentuhan dengan kedua proklamator kita. Saya punya kehormatan, kebetulan saya sempat berkenalan dengan semua presiden RI sampai hari ini. Bung Karno berjumpa sekali dengan beliau, dibawa sama bapak saya ke Istana. Saya lihat Bung Karno mengangkat saya. Itu yang saya ingat..." kata Prabowo. (Merdeka.com 10 Juni 2014).

Cerita Prabowo Subianto ini disampaikan saat berorasi dalam acara dukungan Garda Merah Putih di Tugu Proklamasi, Jakarta, Selasa (10/6). Hadir dalam acara tersebut sejumlah petinggi Golkar, seperti Ketua Umum Aburizal Bakrie, Waketum Theo L Sambuaga dan Sekjen Idrus Marham. Prabowo mengatakan, yang dia ingat dari pertemuan dengan Bung Karno adalah baju sang presiden yang berwarna putih-putih.

"...Mungkin wartawan tanya kenapa warna (baju saya) putih dan kantongnya harus empat. Nengok ke belakang. Hanya mungkin itu (baju Soekarno) menjadi pengaruh bagi saya..." ujar Prabowo.

Tapi intinya, kata Prabowo, adalah warna putih menggambarkan keinginan untuk bersih. "Memperjuangkan tugas yang suci untuk rakyat dan bangsa," ujar mantan Danjen Kopassus itu. Soal kantong bajunya yang ada empat, Prabowo

mengatakan, hal itu agar bentuknya modern.

Pencitraan Prabowo yang dibuat mirip dengan Bung Karno ini menurut pengamat komunikasi politik dari Universitas Indonesia (UI) Hamdi Muluk sebagai cara untuk mengambil kharisma dari presiden pertama Indonesia saja. Menurut Hamdi Muluk Prabowo ingin mencitrakan bahwa dia pemimpin besar, megah. Karena publik Indonesia menganggap Proklamator Soekarno itu sebagai pemimpin yang megah, bajunya, pecinya dan Prabowo hanya meminjam karismatik Soekarno. Hamdi menilai apa yang dilakukan Prabowo dengan menjiplak ciri khas dari Soekarno itu kurang pantas terlebih lagi, jika melihat sejarah hubungan ayah Prabowo yakni, Prof. Soemitro Djojohadikusumo dan Soekarno tidak akurat. Sehingga Prabowo belum bisa dikatakan bisa menjalankan ideologi Bung Karno. (Merdeka.com, 5/6/2014).

Pengamat politik, Burhanuddin Muhtadi, menilai, selama masa kampanye Prabowo lebih meniru Soekarno dalam bentuk tampilan fisik. Prabowo meniru sosok Soekarno dengan bentuk fisik dan simbolismenya. Dia menggunakan peci hitam seperti Soekarno. Bajunya juga seperti Soekarno. Sampai mikrofonnya yang dipakai, mikrofon model zaman dulu itu dibawa ke mana-mana. Padahal, menurut Burhanuddin, dari segi kepribadian, sosok Prabowo sangat bertolak belakang dengan Soekarno. Prabowo selama ini sering bicara seperti sosok Soekarno yang anti-asing, tapi kita tahu orang tua Prabowo dan tentunya Prabowo sendiri lama besar dan mengenyam pendidikan di luar negeri. Ada kontradiksi yang luar biasa antara Prabowo dan Soekarno. Menurut Burhanuddin Muhtadi apa yang dimainkan Prabowo bukan fakta, melainkan persepsi publik bahwa dirinya sangat dekat dengan sosok bapak Bangsa Indonesia yang akrab dipanggil Bung Karno tersebut.

Apa yang dilakukan Prabowo Subianto yang juga seorang pengusaha ini telah dijelaskan secara terang benderang oleh Guy Debord dalam "Masyarakat Tontonan". Menurut Debord bahwa sistem kapitalisme yang mendominasi masyarakat, telah menciptakan kesadaran-kesadaran palsu bagi para penonton atau khalayak dalam memenuhi segala bentuk kebutuhannya, baik berupa komoditas ataupun perilaku konsumtif. Adapun kesadaran palsu ini

dibangun melalui citra-citra yang abstrak atau bahkan tidak masuk akal, yang dianggap rasional oleh penonton, sebagai bentuk pengidentifikasian diri dalam relasi sosial. Relasi sosial ini bergeser jauh dan dimanfaatkan oleh era yang berkuasa sebagai komoditas dalam dunia tontonan.

Prabowo Subianto yang lebih mengikuti Soekarno dalam bentuk tampilan fisik akan lebih unggul dibandingkan Jokowi yang mengikuti Soekarno dalam bentuk visi misi. Pasalnya, masyarakat saat ini lebih melihat capres dari tampilan fisik dibanding visi misi, dimana Prabowo akhirnya akan dianggap 'lebih Soekarno' daripada Jokowi. (TribunNews.com 18 Juni 2014). Sementara Jokowi, menurut Burhanuddin lebih meniru sosok Soekarno dalam hal visi misi. Terbukti, dalam visi misi yang disetorkan Jokowi dan pasangannya Jusuf Kalla ke Komisi Pemilihan Umum (KPU), mereka mengangkat Trisakti yang dijunjung tinggi Soekarno. Menurut Burhanuddin Muhtadi, Jokowi bukan ahli pidato yang baik, penuh gagap dan gugup. Tapi, Jokowi mencari *angle* lain, bukan simbol. Jokowi mengontekstualkan ajaran Trisakti Bung Karno dan Jokowi berhasil dengan baik mengangkat ajaran Trisakti.

Debord mengatakan bahwa kaum kapitalis mempunyai kontrol yang kuat atas apapun termasuk mampu mengubah nilai-nilai personal menjadi nilai tukar. Hal ini sejalan dengan otensitas kehidupan sosial manusia, dalam pandangan Debord, yang telah mengalami degradasi dari menjadi (*being*) kepada memiliki (*having*) kemudian mempertontonkan (*appearing*). Ketiga aspek ini selalu dikendalikan atau disubstitusikan dengan alat tukar yakni uang. Ketika ketiga aspek ini tidak terpenuhi, penonton tidak hanya terhegemoni, melainkan pada saat yang bersamaan penonton juga teralienasi dalam relasi sosial dan standar nilai yang mengidentifikasikan diri mereka.

Nasionalisme Prabowo & Kapitalisme Global

Dalam kampanye di Boyolali, Jawa Tengah, Prabowo Subianto memaparkan niatnya menjadi Presiden Republik Indonesia di hadapan masyarakat Boyolali. Prabowo mengaku ingin menjadikan Indonesia sebagai negara makmur karena potensi yang ada mampu mengantarkan

Indonesia sebagai bangsa maju. Prabowo pun tak segan memberikan jiwa raganya jika diberikan mandat oleh rakyat.

"...Saya Prabowo Subianto sudah bertahun-tahun mengabdikan untuk Indonesia. Jangankan harta, jiwa dan raga akan saya persembahkan untuk Indonesia..," kata Prabowo. (TribunNews.com, 26/6/2014)

Prabowo Subianto menuturkan, dirinya telah membuktikan secara nyata pengabdian untuk Indonesia saat masih aktif di dunia militer ataupun setelah diberhentikan dari dunia militer. Untuk itu, dirinya dan koalisi merah putih akan membentuk negara yang sejahtera dan memiliki kebanggaan di mata dunia.

"..Saya sudah buktikan bukan hanya dimulut, tapi di lapangan bahwa saya pernah pertaruhkan jiwa dan raga. Saya dan koalisi merah putih bertekad bersama-sama membentuk negara yang makmur," ujarnya.

Khalayak Indonesia kerap disajikan tontonan heroisme seperti yang kerap dilontarkan Prabowo Subianto dalam setiap orasi politiknya. Bahkan tidak hanya mengumbar nasionalisme dengan simbol-simbol Soekarno saja. Prabowo juga kerap mengumbar kisah kekerabatannya dengan pahlawan nasional Pangeran Diponegoro yang merupakan keturunan Sultan Agung, Raja Mataram Islam dan juga raja Jawa, Sultan Agung yang juga merupakan idola dari Jenderal Soeharto, penguasa Orde Baru yang juga mertua Prabowo Subianto.

Bahkan Partai Gerindra pun memproduksi film dokumenter yang berjudul 'Sang Patriot'. Seperti yang diberitakan Tempo.co, bagian awal film yang berdurasi sekitar 30 menit ini menceritakan asal-usul Prabowo. Selain disebut memiliki garis keturunan Sultan Agung, Prabowo Subianto juga disebut sebagai keturunan langsung seorang ksatria Jawa Tengah, Raden Tumenggung Kertanegara atau Raden Banyak Wide. Banyak Wide merupakan salah seorang tokoh yang mendampingi Pangeran Diponegoro berjuang melawan penjajah. "Ada enam generasi sampai Mas Prabowo dan Pak Hashim (Adik Prabowo, Hashim Djojohadikusumo)," kata Peter Carey, sejarawan Oxford University, di

film itu (Tempo.co 19/2/2014). Kakek Prabowo, Margono Djojohadikusumo, adalah seorang ekonom di masa kemerdekaan. Adapun ayah Prabowo, Sumitro Djojohadikusumo, merupakan begawan ekonomi di masa Orde Baru. Selain garis keturunan, film dokumenter ini juga menceritakan karir Prabowo di dunia militer.

Sejak lahirnya, nasionalisme Indonesia sudah menyatakan diri secara tegas sebagai anti-kolonialisme, anti-imperialisme, dan anti-kapitalisme. Penegasan ini berangkat secara mendasar dari pengalaman objektif bangsa Indonesia sebagai bangsa yang pernah terjajah dan dijajah selama lebih kurang tiga setengah abad. Itu sebabnya, Bung Karno sebagai salah satu aktor intelektual bangsa terdahulu, bukan saja melihat ancaman kapitalisme semata-mata dari bangsa barat, melainkan juga ancaman kapitalisme bangsa sendiri. Menurut Bung Karno, kapitalisme bukanlah identifikasi suatu bangsa tertentu, melainkan suatu paham atau sistem pergaulan hidup yang timbul dari cara produksi yang memisahkan kaum buruh dari alat-alat produksi.

Dalam bukunya yang berjudul "Kapitalisme Bangsa Sendiri" Bung Karno menekankan bahwa *".. kita bukan sahaja harus menentang kapitalisme asing, tapi juga harus menentang kapitalisme bangsa sendiri,..."*. Menurut Max Lane (2012) Soekarno menekankan bahwa meskipun harus ada perlawanan terhadap kapitalisme, perlawanan antar kelas seharusnya tidak menjadi prioritas selama Indonesia Merdeka belum tercapai. Bukan hanya itu, dalam analisisnya Soekarno menggarisbawahi hanya rakyat jelata (Kaum Marhaen) Indonesia yang bisa menjadi kekuatan yang memerdekakan dirinya dan bukan kaum kapitalis dalam negeri. Pembelahan atau dikotomi pro dan anti kapitalis, pro dan anti eksploitasi selalu hadir. Begitu juga pembelahan antara kaum yang "kooperasi" dengan kolonialisme dan neo-kolonialisme. Pilihannya hanya dua "di sini" atau "di sana" (Lane 2012: 87).

Dalam Dialog Kadin Capres-cawapres 2014 di Djakarta Theater, Jumat (20/6/2014), Prabowo Subianto menyatakan akan memberikan peluang bagi pihak asing untuk mengelola jutaan hektare lahan produksi pertanian. Pernyataan Prabowo ini pun langsung mendapatkan tanggapan dari juru bicara Jokowi Center, Wisnu Prasetya.

Menurut Wisnu Prasetya, pernyataan Prabowo menunjukkan kalau prabowo lebih pro-asing daripada masyarakat yang menetap di sekitar hutan. Wisnu mempertanyakan komitmen calon presiden Prabowo Subianto untuk menyejahterakan rakyat, terutama masyarakat pedesaan sekitar hutan.

"..Bayangkan saja, sektor mineral kita sudah dikuasa asing, ini kok lahan pertanian baru yang berjuta-juta hektar mau diberikan asing lagi. Keberpihakan Prabowo pada pihak asing ini menurutnya bisa menambah daftar penguasaan asing di Indonesia. "Jangan sampai pertanian kita dikuasai asing," tegas Wisnu.

Sebagai Calon Presiden, seharusnya Prabowo lebih memikirkan kesejahteraan rakyat daripada memberi akses asing untuk masuk. Kalau Prabowo akan membuka lahan baru, seharusnya pengelolaannya diserahkan kepada petani lokal. Komitmen Prabowo kepada investor asing ini sangat disayangkan mengingat jumlah petani Indonesia semakin menyusut. Wisnu Prasetya menjelaskan, kemandirian pangan tidak bisa dicapai kalau presidennya menyerahkan lahan pertanian pada asing. Banyak petani kita yang mampu, dan mereka pasti dengan senang hati akan menggarap lahan pertanian kalau didukung oleh pemerintah. Baginya, yang dibutuhkan sekarang adalah itikad baik pemerintah untuk mendukung dan memfasilitasi para petani nasional.

Hal senada juga dikatakan Ketua Presidium Seknas Tani Jokowi, Henry Saragih, (21/6/14). Menurut Henry, pernyataan Prabowo merendahkan kemampuan petani lokal.

"Pernyataan Prabowo seperti merendahkan dan tidak percaya terhadap kemampuan petani kecil kita. Petani kecil Indonesia bisa menghasilkan sekaligus melestarikan benih-benih lokal yang tidak kalah dengan benih asing, yang tahan atas cuaca ekstrem dan mampu menghasilkan hasil panen yang tinggi," tutur Henry.

Dalam laman berita Merdeka.com (1/6), Calon presiden Prabowo Subianto membantah dirinya bakal menasionalisasikan aset asing jika berhasil menjadi presiden di Pilpres 2014. Prabowo menilai, adapihak yang menyalahartikan

pandangannya mengenai menjaga kepentingan nasional dengan nasionalisasi.

"..Mungkin ada yang salah menafsirkan menjaga nasionalisme dengan nasionalisasi. Saya selalu mengatakan, semua pemimpin Indonesia berkomitmen membela kepentingan nasional. National interest logikanya nasionalisasi. Itu agak konyol," ujar Prabowo saat menjawab pertanyaan peserta Dialog bersama Partai Demokrat dan Capres Prabowo-Hatta, di Hotel Sahid, Jakarta, Minggu (1/6)

Prabowo Subianto menambahkan, saat menjadi pembicara di kampus-kampus, dirinya sering ditanya, jika menjadi presiden, akankah dirinya berani menasionalisasi perusahaan-perusahaan asing. Dia menegaskan, tidak akan menasionalisasi, namun jika ada kontrak karya yang merugikan bangsa, dirinya akan merenegoisasi ulang.

"Kita butuh perusahaan asing. Kalau ada kontrak yang tidak adil, kita berunding, renegosiasi. Kekayaan kita sudah banyak, tidak perlu kotak-katik. Saya tegaskan tidak ada pemikiran nasionalisasi," ujarnya.

Laman *SinarHarapan.co* memberitakan bahwa capres Prabowo Subianto dianggap tidak konsisten. Prabowo yang terlihat tegas dan berani secara fisik ternyata lemah secara prinsip. Janji kampanyenya berubah-ubah setelah dikritik sejumlah pihak, termasuk oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Pengamat politik Bambang Widodo Umar, kepada *SinarHarapan* (2/6), mengatakan janji capres selama masa kampanye memang sulit dipercaya. Jika pada masa kampanye apa yang disampaikannya berubah-ubah dari satu tempat ke tempat lain, tentu akan makin sulit ditagih kalau nanti sudah terpilih.

Sebelumnya Prabowo mengampanyakan akan menasionalisasi perusahaan asing dan menyiapkan dana Rp 1 miliar per desa per tahun. Namun, setelah dipertanyakan banyak pihak, Prabowo mengubah dengan mengatakan tidak menjanjikan nasionalisasi perusahaan asing. Bahkan, janji dana desa sebesar Rp 1 miliar setiap tahun bagi tiap desa dikritik Presiden SBY.

Direktur Eksekutif Lingkaran Studi Masyarakat Madani (Lima) Indonesia, Ray Rangkuti mengatakan, selama ini Prabowo dicitrakan sebagai pemimpin yang tegas dan berani. Dalam Pemilu 2009 lalu, Prabowo mengusung ekonomi kerakyatan dan menuduh sistem ekonomi yang diusung Presiden SBY sebagai sistem ekonomi kapitalis. Namun, pilihan Prabowo menjadikan Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN) Hatta Rajasa sebagai calon wakil presidennya, menurut Ray Rangkuti menunjukkan yang bersangkutan tidak konsisten. Hatta adalah mantan menko perekonomian Kabinet Indonesia Bersatu II, yang oleh Prabowo pernah dianggap banyak menjalankan sistem ekonomi kapitalis. Menurut Ray Rangkuti, kekuatan Prabowo sebenarnya dulu karena Ia dianggap sebagai antitesa dari apa yang dilakukan Presiden SBY. Sekarang justru dekat dengan Partai Demokrat, memilih Pak Hatta, memang logikanya tidak masuk sama sekali," kata Ray Rangkuti. Ia menilai Prabowo hanya tegas dan berani secara fisik, tapi tidak kuat dalam mempertahankan hal-hal prinsipil.

Pencitraan Prabowo Subianto yang berlebihan ini pun mengundang sejumlah kritik dari kubu Jokowi-JK. Wakil Sekretaris Jenderal PDI Perjuangan, Hasto Kristiyanto mengingatkan agar mantan Ketua MPR Amien Rais tidak sembarangan mengibaratkan Prabowo Subianto sebagai Soekarno jilid II. Menurut Hasto yang juga Juru Bicara Tim Pemenangan Joko Widodo-Jusuf Kalla memaparkan, ada beberapa hal mendasar sehingga Prabowo tidak pantas disebut Soekarno jilid II, yakni: *Pertama*, Soekarno atau Bung Karno dikenal sebagai figur patriotik, dan ini berbeda dengan Soemitro Djojohadikusumo (orangtua Prabowo) yang menggelorakan pemberontakan PRRI/Permesta melawan Bung Karno dan kemudian menjadi bagian dari kolaborator asing (CIA) untuk melengserkan Bung Karno. *Kedua*, Soekarno lebih banyak dididik para guru bangsa seperti HOS Cokroaminoto. Sementara Prabowo kecil lebih banyak berada di luar negeri sehingga tidak memahami budaya Indonesia. *Ketiga*, Keluarga Soekarno bukan pengusaha sehingga Sang Proklamator lebih memahami politik ekonomi yang berdikari. Sementara keluarga Prabowo, dikenal sebagai pebisnis. *Keempat*, Soekarno

lebih memilih mengorbankan diri, diasingkan, dan dijauhkan dari rakyatnya daripada bangsanya terpecah belah. Sementara Prabowo lebih memilih lari ke luar negeri saat dimana dia seharusnya mempertanggungjawabkan tindakan pelanggaran HAM di tahun 1997-1998. *Kelima*, Soekarno dikenal sebagai seorang humanis yang respek pada kehidupan. Sementara berdasarkan laporan Dewan Kehormatan Perwira, Prabowo bisa memerintahkan penculikan.

Kesimpulan

Perkembangan politik tidak bisa menghindar dari kemajuan teknologi komunikasi dan pergeseran selera khalayak. Fenomena ini tidak muncul begitu saja, di masa jaya televisi, politik dan perilaku politikus menjadi panggung hiburan. Di era ini, politisi lebih suka tampil di media dan membuat sensasi berita. Lebih suka beretorika daripada mewujudkan karya nyata, dan televisi tampil sebagai media utama kanal komunikasi elite politik sekaligus kanal gosip politik. Di era kedigdayaan “masyarakat tontonan”, bisnis politik terus bertaut dengan bisnis hiburan. Pada saat yang sama terus berlangsung revolusi dalam lanskap komunikasi politik di Indonesia. Para teoritis komunikasi politik kontemporer menyebut kriteria penting kesuksesan politisi masa kini adalah kemampuan mengeksploitasi televisi dan memproyeksikan profil pribadinya. Politisi yang sukses selalu mengeksploitasi teknologi komunikasi.

Berita-berita yang pro-Prabowo sering mencitrakan tentang Prabowo yang sangat mirip dengan Bung Karno. Mulai dari gaya busana hingga cara berpidato serta ide-ide nasionalisme yang dibuat mirip dengan Bung Karno yang adalah representasi Jiwa Nasionalisme Indonesia. Selama masa kampanye Presiden Gerindra ini mengklaim dirinya adalah sosok yang paling *concern* dengan ide-ide Bung Karno. Pesan-pesan politik tidak cukup hanya memaklumkan lewat pidato, slogan, busana, atau memusatkan pada perhatian yang tampak, jasmani saja. Citra pemimpin tidak dibangun lewat kepiawan pidato. Pesan politik mengandung makna tersendiri, baik makna secara konotatif maupun denotatif, tersurat atau tersirat. Calon presiden Prabowo yang diusung dari Partai Gerindra sulit disamakan Proklamator

Soekarno. Tentu, saja jiwa rakyat tidak mudah percaya dengan gaya, penampilan, atau apa saja yang melekat dalam jasmani pemimpin.

Dari bahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jiwa nasionalisme yang ditampilkan Prabowo Subijanto selama dalam masa kampanye Pilpres 2014 silam berbeda dengan jiwa dan semangat nasionalisme Soekarno. Hal ini tampak jelas terlihat dari beberapa inkonsistensi pernyataan Prabowo selama masa kampanye pilpres 2014 dimana Prabowo, pensiunan jenderal bintang tiga dan juga pengusaha ini kerap mengumbar janji bahwa Ia akan membangun Indonesia dengan visi menjadikan Indonesia sebagai “Macan Asia”, dengan cara mengundang kapitalis asing untuk berinvestasi di Indonesia. Hal ini jelas menunjukkan bahwa Prabowo menjadi bagian dari kapitalisme global, sebuah sikap yang paradoks dengan sikap Soekarno yang sangat anti-kapitalisme. Dalam buku “Kapitalisme Bangsa Sendiri” Bung Karno menekankan bahwa “.. kita bukan sahaja harus menentang kapitalisme asing, tapi juga harus menentang kapitalisme bangsa sendiri,...”. Max Lane (2012) menyebutkan bahwa Soekarno menggarisbawahi hanya rakyat jelata atau *Kaum Marhaen* Indonesia yang bisa menjadi kekuatan yang memerdekakan dirinya dan bukan kaum kapitalis dalam negeri. (Lane 2012: 87). Pada ideologi Soekarno terdapat berdikari dan ekonomi kerakyatan. Ini terbukti saat Soekarno mendapatkan tawaran perusahaan asing ingin berinvestasi di negara ini. Namun Soekarno menolak secara halus, dan menunggu 20 tahun lagi ketika putra putri Indonesia bisa mengelola. Namun, penolakan kebijakan-kebijakan itu, merupakan salah satu pendorong pergerakan pro-dunia internasional untuk melawan dan menggulingkan Soekarno dari kursi kepresidenan.

Selain itu, Dalam masa kampanye Pilpres 2014 silam, Koalisi Merah Putih dan pendukungnya melakukan kampanye hitam untuk menyudutkan capres Jokowi dengan menghubung-hubungkannya dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Hal ini bertentangan dengan keinginan Soekarno saat berpidato dihadapan BPUPKI pada 1 Juni 1945 menyebutkan bahwa ideologi Bangsa Indonesia adalah Pancasila, sebuah ideologi dimana Indonesia tidak didirikan oleh

satu golongan dan ditujukan untuk satu golongan. Indonesia adalah negeri semua buat semua. Buat yang Islam, Kristen, Jawa, Sunda, Nasionalis, Komunis, dan lain-lain. Soekarno selalu memiliki mimpi bahwa jika Indonesia bisa menyatukan kelompok nasionalis, agama dan komunis maka Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat dan tak terkalahkan.

Menurut Debord, penonton atau khalayak menjadi agen atas citra-citra yang sebelumnya ia lihat dengan matanya sendiri. Di satu sisi, tontonan nasionalisme “Soekarno” dipahami sebagai bagian dari masyarakat. Tontonan adalah sektor yang mempertemukan segala pusat perhatian dan kesadaran manusia modern. Tontonan merupakan *locus* bagi ilusi dan kesadaran palsu. Dalam masyarakat tontonan, media massa sekaligus menjadi tontonan (spectacle) itu sendiri. Media tidak hanyaberperansebagai ‘pasar’, mengiklankan banyak produk, melainkan juga memproduksi citra individu secara positif. Misalnya selebritis dan diidolakan. Dalam konteks ini, media menjadikan penonton sebagai konsumen aktif atas komoditi yang diidolakan. Pada sisi lain, sang idola dalam hal ini Prabowo Subianto dan Jokowi tanpa disadari juga ikut serta ‘dijual’ oleh media sebagai rezim konstruksi realitas. Industri budaya memanipulasi penonton tidak sekedar berbasis konsumsi, tapi juga menjadikan semua (lebih banyak) artefak budaya sebagai produk industri dan komoditas belaka. Oleh karena itu Debord menulis, masyarakat modern adalah akumulasi dari tontonan (spectacle) yang tak terhingga. Apa yang telah dihidupi menjadi representasi semata. Kehadiran spectacle sepertinya menyatu dengan kehidupan masyarakat, padahal dalam realitas autentik terpisah satu dengan yang lain. Sehingga yang tampak adalah imajinasi yang tersusun rapi dalam kesadaran semu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta
- Harahap, Machyudin Agung. 2013. *Kapitalisme Media, Ekonomi Politik Berita dan Diskursus Televisi*, Penerbit Aura Pustaka, Yogyakarta
- Kellner, Douglas. 2011. *Media Tontonan, Politik Presidensial dan Transformasi Jurnalisme*
- Lane, Max. 2012. *Malapetaka di Indonesia, sebuah esei renungan tentang pengalaman sejarah gerakan kiri*, Penerbit Djaman Baru, Yogyakarta
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail, edisi 6 buku 2*, Penerbit Salemba Humanika Jakarta.

DAFTAR BACAAN

- Sinaga, Radjoki FR, *Makna Kekinian Nasionalisme Indonesia*, Harian Sinar Harapan, 20 Agustus 2013, <http://sinarharapan.co/news/read/23627/makna-kekinian-nasionalisme-indonesia> diakses tanggal 25 Juni 2014
- Susanti, Fransisca Ria, *Pilpres dan Mimpi Pancasila*, Harian Sinar Harapan, 2 Juni 2014, <http://shnews.co/kolom/indonesiasurvive/detile-183-pilpres-dan-mimpi-pancasila.html>, diakses tanggal 25 Juni 2014
- Merdeka.com, *Prabowo: Nasionalisasi aset asing itu konyol* (1 Juni 2014), Diakses tanggal 26 Juni 2014, <http://www.merdeka.com/politik/prabowo-nasionalisasi-aset-asing-itu-konyol.html>
- Merdeka.com, *Prabowo dinilai hanya meniru gaya Soekarno* (5 Juni 2014), diakses tanggal 26 Juni 2014, <https://id.berita.yahoo.com/prabowo-dinilai-hanya-meniru-gaya-soekarno-071622697.html>
- Merdeka.com, *Prabowo mengaku pernah digendong Soekarno*, 10 Jun 2014 diakses tanggal 26 Juni 2014 <https://id.berita.yahoo.com/prabowo-mengaku-pernah-digendong->

soekarno-072927040.html

[Merdeka.com, 5 Alasan PDIP minta Amien Rais tak samakan Prabowo dan Soekarno \(26 Juni 2014\), diakses tanggal 26 Juni 2014, http://www.merdeka.com/peristiwa/5-alasan-pdip-minta-amien-rais-tak-samakan-prabowo-dan-soekarno.html](http://www.merdeka.com/peristiwa/5-alasan-pdip-minta-amien-rais-tak-samakan-prabowo-dan-soekarno.html)

[RimaNews.com, Pengamat: Prabowo Belum Mirip Soekarno, Jokowi Penuh Gagap dan Gugup \(18 Juni 2014\), diakses tanggal 26 Juni 2014 http://www.rimanews.com/read/20140618/156721/pengamat-prabowo-belum-mirip-soekarno-jokowi-penuh-gagap-dan-gugup](http://www.rimanews.com/read/20140618/156721/pengamat-prabowo-belum-mirip-soekarno-jokowi-penuh-gagap-dan-gugup)

[SinarHarapan.co, Prabowo Dinilai Tak Konsisten \(3 Juni 2014\), diakses tanggal 26 Juni 2014, http://sinarharapan.co/news/read/140603162/Prabowo-Dinilai-Tak-Konsisten-span-span-](http://sinarharapan.co/news/read/140603162/Prabowo-Dinilai-Tak-Konsisten-span-span-)

[Tempo.co, Di “Sang Patriot” Prabowo Keturunan Sultan Agung, \(19 Februari 2014\) diakses tanggal 26 Juni 2014, http://www.tempo.co/read/news/2014/02/19/111555514/Di-Sang-Patriot-Prabowo-Keturunan-Sultan-Agung](http://www.tempo.co/read/news/2014/02/19/111555514/Di-Sang-Patriot-Prabowo-Keturunan-Sultan-Agung)

[Tempokini.com, Gaya Capres Musim Kampanye: Antara Prabowo dan Bung Karno \(7 Juni 2014\), diakses tanggal 26 Juni 2014, http://www.tempokini.com/2014/06/gaya-capres-musim-kampanye-antara-prabowo-dan-bung-karno/](http://www.tempokini.com/2014/06/gaya-capres-musim-kampanye-antara-prabowo-dan-bung-karno/)

[TribunNews.com, Tiru Soekarno, Prabowo Ikuti Tampilan, Jokowi Ikuti Visi Misi, \(18 Juni 2014\), diakses tanggal 26 Juni 2014, http://indonesiasatu.kompas.com/read/2014/06/18/1717394/Tiru.Soekarno.Prabowo.Ikuti.Tampilan.Jokowi.Ikuti.Visi.Misi](http://indonesiasatu.kompas.com/read/2014/06/18/1717394/Tiru.Soekarno.Prabowo.Ikuti.Tampilan.Jokowi.Ikuti.Visi.Misi)

[TribunNews.com, Prabowo Dinilai Lebih Mengutamakan Asing, \(21 Juni 2014\), diakses tanggal 26 Juni 2014, https://id.berita.yahoo.com/prabowo-dinilai-lebih-mengutamakan-asing-020537306.html](https://id.berita.yahoo.com/prabowo-dinilai-lebih-mengutamakan-asing-020537306.html)

[TribunNews.com, Prabowo: Jiwa dan Raga Akan Saya Persembahkan untuk Indonesia, \(26 Juni 2014\), diakses tanggal 26 Juni 2014, https://id.berita.yahoo.com/prabowo-jiwa-dan-raga-akan-saya-persembahkan-untuk-091748004.html](https://id.berita.yahoo.com/prabowo-jiwa-dan-raga-akan-saya-persembahkan-untuk-091748004.html)